

ABSTRAK

Implementasi kewibawaan seorang guru dapat membentuk karakter anak bangsa, kewibawaan dalam pendidikan merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru tentang kewibawaan dan implementasinya SDN Cinunuk 01 yang dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar atau dari mulai masuk sekolah sampai pulang sekolah, serta kendala yang ditimbulkan dari implementasi kewibawaan dalam perubahan karakter anak didik. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis dan memotret, serta mendeskripsikan pelaksanaan kewibawaan dalam pembelajaran di SD Negeri Cinunuk 01. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah deskripsi mengenai persepsi guru tentang kewibawaan dan implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa partisipan benar-benar menyadari makna pendidikan untuk pondasi pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen partisipan menyadari bahwa partisipan berkomitmen untuk menjadikan dirinya benar-benar seorang guru yang menjadi ujung tombak pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini 1) partisipan memahami kewibawaan, 2) terlaksananya kewibawaan dalam proses pembelajaran, 3) adanya kendala dalam mengimplementasikan kewibawaan. Partisipan memiliki pendirian yang kuat untuk selalu memberikan yang terbaik dalam membentuk karakter anak didiknya dengan kewibawaannya.

Kata Kunci : Persepsi, Kewibawaan, Implementasi

ABSTRACT

Impelentas: la autoridad de un maestro puede formar el carácter de la nación, la autoridad en educación es un maestro absoluto en la implementación de la educación. Para que el logro de los objetivos educativos. Este estudio tiene como objetivo describir las percepciones de los docentes sobre la autoridad y la implementación de SDN Cinunuk 01 que se lleva a cabo durante el proceso de enseñanza y aprendizaje o desde la entrada a la escuela, así como las limitaciones derivadas de la implementación de la autoridad para cambiar el carácter de los estudiantes. Esta investigación utiliza un método cualitativo con un enfoque de estudio de caso dirigido a analizar y fotografiar, y describe la implementación de la autoridad en el aprendizaje en SD Negeri Cinunuk 01. Técnica de recolección de datos mediante el uso de técnicas de entrevista, observación y documentación. Los resultados de este estudio son descripciones de las percepciones de los maestros sobre la autoridad y la implementación en el aprendizaje. Este estudio arrojó la conclusión de que los participantes realmente se dan cuenta del significado de la educación para la fundación de la formación del carácter. Con base en entrevistas, observaciones y documentos de los participantes se dio cuenta de que los participantes se comprometieron a ser verdaderamente un maestro que encabeza a los educadores en el logro de los objetivos educativos. Los resultados de este estudio 1) los participantes entienden la autoridad, 2) la implementación de la autoridad en el proceso de aprendizaje, 3) la existencia de obstáculos en la implementación de la autoridad. Los participantes tienen una posición sólida para proporcionar siempre lo mejor en la formación del carácter de sus alumnos con autoridad.

Keywords: Perception, Authority, Implementation.

This research is behind the decline of the character of the nation. This can be seen from some of the symptoms such as: fights, bullying, disrespect for older people and saying no good is considered to be the norm. This is the reason why character education should really be implanted in the education world. Because the character is an identity, if all the children of the nation end up with a bad character then the Indonesian people will be destroyed. Because of the impetus of the power of a teacher can knock the character of the nation, the authority in education is absolutely absolute in the implementation of education. So achieving educational goals. This research aims to describe the perception of teachers about the authority and implementation of the Cinunuk 01 SDN which was held during the process of teaching and learning activities from school to school, as well as the obstacles arising from the implementation of the credits in the character change of the students. This research type is using qualitative method with case study approach which aim to analyze and photograph, and describe the implementation of authority in learning in elementary school of Cinunuk 01. The technique of collecting data using interview, observation and documentation technique. The result of this research is a description of teacher perception about authority and implementation in learning. This research results in a conclusion that participants are fully aware of the meaning of education for the foundation of character formation. Based on the results of the interviews, participants' observations and documents recognize that participants are committed to self-esteem is truly a teacher who is the spearhead of educators in achieving educational goals. And the results of this study are 1) participants understand the authority, 2) the exercise of authority in the learning process, 3) the constraints in implementing authority. Participants have a strong mindset to always provide the best in shaping the character of their students with their authority.

Keywords: Perception, Authority, Implementation.

Abstract:

This research generally aims to get brief description of application high touch in learning process. This research is conducted by descriptive quantitative method. The population is all teachers and students at senior high school. Samples are taken by using stratified cluster random sampling technique. The percentage, correlation and t test. The results of this research reveal that application high touch in learning process less and teachers' opinion about *high touch* implementation as implication of teachers' understanding toward learning process differ significantly with students' opinion. In general, teachers' opinion score is higher compared with student's opinion score

Kata Kunci: Kewibawaan dan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan pendidik terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, sebab dalam setiap pembelajaran peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari pendidik, tetapi melibatkan potensinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik, yaitu hasil belajar yang bermakna, komprehensif, dan berguna dalam kehidupan peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Covey (1997) adalah suatu proses di mana lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, sangat dipengaruhi

tipe/gaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ballantine, 1983:189). Guru memiliki posisi dan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Peran tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengoptimalan segenap kompetensi pribadi dalam melakukan perubahan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik (GMichael (1993:118). Kepribadian guru yang baik, tercermin dari gayanya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Guru yang efektif antara lain ditandai dengan lima pokok karakter perilaku yaitu kejelasan dalam memberikan materi pelajaran, menguasai teknik penyampaian materi, berorientasi kepada perkembangan siswa, menekankan kepada proses pembelajaran (keaktifan siswa), dan berorientasi pada kesuksesan siswa. Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan segenap segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya kewibawaan (*hightouch*) dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran. Di sekolah, disinyalir masi banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk,

seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Robinson (1986) menyimpulkan bahwa pemberian label kepada peserta didik di sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik. Label yang buruk akan menyebabkan peserta didik identik dengan label yang diberikan. Sedangkan label yang baik akan meningkatkan harapan yang besar bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan. Tindakan-tindakan pendidik yang kurang memahami hakekat peserta didik tersebut pada akhirnya, mengakibatkan peserta didik merasa kurang dihargai. Hal itu, menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap terkembangkannya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi, malahan akan cenderung mematakannya. Pemahaman guru tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam pengembangan segenap potensi siswa peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan siswa melalui teraplikasikannya kewibawaan di (Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan, 2005).

Sebaliknya, guru yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktek-praktek pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan, tidak

teraplikasikan dalam proses pembelajaran (Prayitno., dkk. 2005).

Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah

69 Ali Mashari ISSN 2088-9623

E- ISSN 2442-7802

keilmuan pendidikan. Esensi permasalahan peningkatan profesionalisme pendidikan menurut Winarno (2005) adalah masalah akuntabilitas pendidik. Ia melontarkan sinisme bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah tidak didasari oleh ilmu pendidikan atau "*pentip*" (pendidikan-tanpa-ilmu pendidikan).

Pendidik secara leluasa "*mementip*" peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa dasar ilmu pendidikan yang kuat atau bahkan tidak dimiliki sama sekali. Praktik pendidikan yang demikian ini, tentu saja tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan mungkin bisa merapuhkan dan bahkan

mematikannya. “*Pentip*” dapat menimbulkan berbagai permasalahan belajar dan permasalahan umum lainnya (Ida Umami, 2004).

Kenyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Prayitno., dkk (2005) yang mengungkapkan banyaknya permasalahan yang dialami peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang kurang efektif disebabkan pembelajaran yang kurang mengindahkan *kewibawaan* tetapi terfokus pada aspek *kewiyataana*.

Kelas yang efektif ditunjang iklim sekolah yang memfasilitasi tugas pendidik menjadikan semua ruang kelas sebagai *effective classrooms*. Mohd Ansyar (2005:1) juga mengemukakan bahwa diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas (*classroom change*) sesuai konsep pembelajaran yang baik. Sehingga banyak kelas harus berfungsi sebagai basis pembelajaran dari pada sebagai arena pengajaran. Kenyataan bahwa pendidik sering menampilkan gaya yang

kurang disenangi peserta didik seperti pemarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan kebutuhan peserta didik yang sangat menginginkan penampilan pendidik yang tidak pemarah/emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian. Hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/penampilan pendidik yang Penerapan Kewibawaan dalam proses Pembelajaran 70 cenderung memposisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yang cenderung kurang mengaplikasikan *high touch*

membuat peserta didik kurang bergairah mengikuti pelajaran dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap pendidik, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan pendidik, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek pendidik, keluar pada waktu pendidik mengajar dan sebagainya. Kondisi sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai. Hal ini semua tidak serasi dengan penerapan ilmu pendidikan yang konter produktif terhadap upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meminimalkan pengajaran.

Berdasarkan fenomena sebagaimana dipaparkan di atas, dirasakan mendesak adanya usaha yang mengarah kepada perbaikan

penerapan kewibawaan dalam proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akan dapat diwujudkan seirama dengan segenap potensi yang dimiliki peserta didik yang dikenal baik oleh pendidik.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian adalah bagaimana profil penerapan kewibawaan dalam proses pembelajaran. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berkenaan dengan penerapan kewibawaan dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* menurut

71 Ali Mashari ISSN 2088-9623

E- ISSN 2442-7802

pendidik dan peserta didik serta perbedaannya antar variabel, yaitu variabel kelas, sekolah dan jenis kelamin, sumbangan pemahaman pendidik tentang peserta didik terhadap aplikasi penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran dan profil aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam

proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidik dalam proses pembelajaran, terutama berkenaan dengan pemahaman pendidik/pendidik tentang hakekat peserta didik, sehingga proses pembelajaran tersebut menumbuhkan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap dimensi kemanusiaan dan pancadaya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Hasil penelitian juga diharapkan bermanfaat bagi pendidik dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkenaan dengan pemahamannya tentang hakekat peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*, sehingga setiap proses pembelajaran tersebut diwarnai dengan penghargaan yang tinggi terhadap peserta didik sesuai dengan hakekat kemanusiaannya.